

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Tanpa bahasa kita tidak dapat mengetahui informasi apa yang perlu kita ketahui, bahkan kita juga tidak bisa menyampaikan informasi yang diperlukan bagi orang lain sehingga menyebabkan kita tidak bisa mencapai tujuan yang kita inginkan. Hal ini jelas bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi, menyampaikan, pikiran, gagasan, ide, konsep, dan perasaan.

Bahasa mengalami perkembangan sesuai dengan sifat bahasa yaitu dinamis. Manusia mengenal bahasa sejak dalam kandungan ibu sampai pada manusia itu tutup usia. Oleh karena itu, bahasa yang kita pelajari sejak manusia dilahirkan adalah bahasa pertama atau bahasa ibu. Dari pemerolehan bahasa pertama yang dikuasainya manusia dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman yang lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman proses interaksi dan sosialisasi yang terjalin antara manusia yang satu dengan manusia yang lain mengakibatkan mampu menggeser bahkan menggantikan bahasa pertama yang dikuasai pertama kali oleh manusia. Bergeser atau bertahannya suatu bahasa bergantung pada pemakai bahasa tersebut serta lingkungan yang ada disekitarnya. Seperti kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan bahasa daerah, adat istiadat, suku bangsa serta kekayaan yang lainnya.

Summer Institute of Linguistic (SIL) (dalam Tondo, 2009: 279) mengatakan bahwa terdapat beberapa bahasa daerah diperkirakan jumlah penuturnya cukup banyak bahkan lebih dari satu juta bahasa yaitu bahasa Jawa (75.200.000 penutur), bahasa Sunda (27.000.000 penutur), bahasa Melayu (20.000.000 penutur), bahasa Madura (13.694.000 penutur), bahasa Minangkabau (6.500.000 penutur), bahasa Batak (5.150.000 penutur), bahasa Bugis (4.000.000 penutur), bahasa Bali (3.800.000 penutur), bahasa Aceh (3.000.000 penutur), bahasa Sasak (2.100.000 penutur), bahasa Makasar (1.600.000 penutur), bahasa Lampung (1.500.000 penutur) dan bahasa Rejang (1.000.000 penutur).
<http://jmb.lipi.go.id>

Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36 menyatakan bahwa bahasa Negara adalah bahasa Indonesia dan penjelasan pasal itu menyebutkan bahwa bahasa daerah yang dipakai sebagai alat perhubungan dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya dilindungi dan dibina juga oleh Negara sebagai bagian kebudayaan nasional yang hidup. Sesuai dengan penjelasan pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945, bahasa-bahasa di Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa daerah merupakan unsur kebudayaan nasional. Dalam kedudukannya yang demikian, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Alwi, 2011).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) mengatakan bahwa hingga Agustus 2017 telah memverifikasi sebanyak 669 bahasa daerah. SIL (Simons dan Fennig, 2017) menyebut jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 719 bahasa daerah dan 707 di antaranya masih aktif dituturkan. Di antara ratusan bahasa yang terdapat di Indonesia tersebut hanya tiga belas bahasa yang memiliki penutur di atas satu juta, yakni bahasa Jawa, Sunda, Batak, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima, dan Sasak (BPS, 2010).

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>

Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa begitu besar jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia. Akan tetapi, bahasa daerah tersebut akan punah jika saja penutur asli tidak lagi menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa daerah. Hal ini dapat terjadi jika penutur asli melakukan perpindahan tempat tinggal (transmigrasi) atau sebaliknya jumlah penduduk asli lebih kecil dibanding penduduk pendatang. Dengan kata lain dengan berkembangnya bahasa penduduk atau masyarakat yang terbuka akan menerima bahasa baru sehingga menyebabkan terjadinya peristiwa yang disebut dengan *bilingualisme* atau dwibahasa.

Mackey dan Fishman (dalam Chaer, 2010) mengatakan bahwa *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Menurutnya ketika seseorang ingin menggunakan dua bahasa maka orang tersebut terlebih dahulu menguasai bahasa pertama (B1) sehingga bahasa sasaran (B2) dapat dengan mudah ia kuasai juga, sementara seseorang yang menggunakan kedua bahasa disebut dwibahasawan. Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa Indonesia

memiliki keanekaragaman terutama bahasa daerah. Tidak hanya *bilingualisme* tetapi masyarakat juga bisa menjadi *multilingualisme* yaitu penggunaan lebih dari dua bahasa saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki bahasa mayoritas yaitu bahasa Indonesia. Bahasa mayoritas adalah bahasa yang pemakainya banyak dan penduduknya banyak sedangkan bahasa minoritas adalah bahasa yang pemakainya sedikit dan penduduknya sedikit (Erlinda, 2016).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pasal 2 huruf (e) tentang asas “Kebhinnekatunggalikaan” adalah penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan mencerminkan kesatuan dalam keberagaman penduduk, agama, suku, dan golongan, kondisi khusus daerah dan budaya bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>

Secara khusus penetapan penggunaan bahasa diatur pada Bab I sebagai ketentuan umum pasal 1 ayat (2) Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; ayat (6) Bahasa Daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; ayat (7) Bahasa asing adalah bahasa selain Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah. Hal tersebut sejalan dengan slogan Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa yakniutamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing (Ramli, 2018). <http://eprints.unm.ac.id>

Jelas bahwa dalam kehidupan berinteraksi dan bersosialisasi masyarakat perlu melestarikan bahasa daerah serta mengembangkannya agar keberadaanya tidak punah seiring dengan perkembangan zaman, karena seperti yang kita ketahui bahwa bahasa daerah merupakan kekayaan nasional yang harus kita pelihara seperti yang ada dalam “semboyan Bhinneka Tunggal Ika” artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Akan tetapi, bahasa daerah yang ada di Indonesia jika pemakainya telah berkurang akan menyebabkan bahasa daerah tersebut menjadi bahasa minoritas.

Summer Institute of Linguistic (SIL) (dalam Tondo, 2009) menjelaskan bahwa Suku Bugis adalah suku yang terbesar ke tujuh di Indonesia. Suku Bugis berasal dari provinsi Sulawesi Selatan. Keberadaan Suku Bugis dapat kita temui di banyak daerah di Indonesia. Terutama dalam hal ini suku Bugis ada di Sumatra Selatan <http://jmb.lipi.go.id>. Keberadaan suku Bugis di Sumatra Selatan disebabkan adanya program pemerintah yaitu transmigrasi. Transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka pemecahan masalah kependudukan, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan Hardjono, (dalam Nova). Program transmigrasi merupakan jalan yang ditempuh untuk mengatasi ketidakseimbangan dan ketidakmerataan penduduk. Program transmigrasi dianggap sebagai sarana pembangunan yang penting Mochtar, (dalam Nova). <https://media.neliti.com>

Salah satu daerah yang ada di Sumatra Selatan yang didiami oleh Suku Bugis yaitu Desa Daya Murni Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Desa Daya Murni adalah suatu desa yang terdiri dari 22 Desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatra Selatan. Letak geografis Desa Daya Murni berada pada ketinggian 1 Meter sampai 5 Meter dari permukaan laut. Desa Daya Murni memiliki orbitasi yaitu jarak ke kecamatan 16 Km, jarak ke kabupaten 152 Km, dan jarak ke provinsi 115 Km.

Desa Daya Murni berbatasan dengan beberapa desa yaitu sebelah Timur Desa Daya Bangun Harjo Kecamatan Muara Sugihan, pada sebelah Selatan Desa Tirta Jaya Kecamatan Muara Padang, pada sebelah Barat Sungai Air Saleh Kecamatan Air Saleh, pada sebelah Utara Desa Ganesa Mukti Kecamatan Muara Sugihan. Luas wilayah Desa Daya Murni menurut penggunaan yaitu luas tanah pertanian padi 2.747,79 Ha, luas tanah pemukiman atau pekarangan 546,42 Ha, luas tanah perkebunan 661,05 Ha, luas tanah fasilitas umum 114,81 Ha, jadi total luas wilayah 4.070,07 Ha. Desa Daya Murni memiliki kependudukan berjumlah laki-laki sebanyak 1.128 orang jumlah perempuan sebanyak 1.090 orang jadi jumlah total jiwa 2.218 orang serta memiliki jumlah kepala keluarga 634 KK.

Penduduk Desa Daya Murni bermata pencarian sebagian besar sebagai petani atau pekebun. Namun, ada juga yang bermata pencarian sebagai Pegawai Negeri Sipil, Bidan Swasta, dan pedagang keliling hingga saat ini. Ada pun letak Desa Daya Murni berada di Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Penduduk Desa Daya Murni memiliki etnis Batak berjumlah 1 orang, etnis Melayu 29 orang, etnis Jawa 1.948 orang dan etnis Bugis 240 orang. (sumber: Profil Desa Daya Murni Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin).

Suku Bugis yang ada di Desa Daya Murni dikelilingi oleh bahasa mayoritas bahasa Jawa yang merupakan penduduk transmigrasi juga sehingga akan menyebabkan bergesernya bahasa Bugis sebagai bahasa minoritas. Selain itu, adanya perkawinan silang antara suku Jawa dan suku Bugis, adanya putra putri dari anak suku Bugis yang menuntut ilmu di kota Palembang, serta adanya pengaruh dari kemajuan teknologi seperti jaringan internet yang sudah masuk desa, saluran televisi nasional yang beraneka ragam menjadi penyebab pula bergesernya bahasa Bugis tersebut. Dari berbagai macam keadaan tersebut, namun suku Bugis masih tetap mempertahankan keberadaannya di tengah lingkungan desa Daya Murni hingga saat ini. Hal ini dapat terlihat dari adanya organisasi Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa/Pelajar Indonesia Sulawesi Selatan (IKAMI Sulsel Cabang Palembang) yang didirikan oleh sekelompok mahasiswa atau mahasiswi yang berasal dari suku Bugis (anak orang suku Bugis yang menuntut ilmu di Palembang). Kemudian adanya perkawinan silang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun, seseorang yang berasal dari suku lain mampu menyesuaikan diri dan dapat menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-sehari. Dari uraian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pemertahanan bahasa Bugis di Desa Daya Murni Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

Penelitian mengenai pemertahanan Bahasa Bugis juga pernah dilakukan oleh Erlinda (2016) dalam jurnal skripsinya yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris Kabupaten Sumbawa Besar”. Hasil penelitian Erlinda tersebut menunjukkan bahwa adanya pemertahanan bahasa Bugis di desa Labuhan Kuris. Selanjutnya, Tamrin (2014) dalam jurnalnya yang berjudul

“Pemertahanan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga di Negeri Rantau Sulawesi Tengah”. Hasil akhir dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola pemertahanan bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga di Negeri Rantau Sulawesi Tengah di bedakan dalam beberapa faktor yaitu faktor sosial umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Selanjutnya, penelitian Nurdin dalam jurnalnya yang berjudul ”Pemertahanan Bahasa Bugis di Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow” hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemertahanan Bahasa Bugis di Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow pemertahanan Bahasa Bugisnya sangat kurang. Akan tetapi, sikap bahasa mereka cenderung ingin mempertahankan Bahasa Bugis.

Hal ini pula yang menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian di desa Daya Murni dikarenakan juga penelitian pemertahanan bahasa Bugis belum pernah diteliti sebelumnya di Kecamatan Muara Sugihan tepatnya di desa Daya Murni.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah makna pemertahanan bahasa?
2. Bagaimana pemertahanan bahasa Bugis sebagai pelestarian bahasa daerah di desa Daya Murni dilaksanakan?
3. Faktor apakah yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bugis sebagai pelestarian bahasa daerah di desa Daya Murni?

C. Tujuan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. makna pemertahanan bahasa;
2. pemertahanan bahasa bugis sebagai pelestarian bahasa daerah di desa Daya Murni;
3. faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa bugis sebagai pelestarian bahasa daerah di desa Daya Murni.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak berikut ini.

1. Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan mempertahankan dan meningkatkan Bahasa Bugis.

2. Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dimanfaatkan oleh guru/orangtua dalam konteks pemanfaatan pembelajaran Bahasa Bugis.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perencanaan dan pengembangan prestasi mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya bahasa Bugis.

4. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan melakukan penelitian masalah yang sama pada masa yang akan datang.

5. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu, khususnya pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pemertahanan bahasa Bugis.